

Meningkatkan produktifitas, memperbaiki mutu, mengakses pasar yang lebih baik untuk pemangku kepentingan agribisnis Indonesia



**USAID**  
FROM THE AMERICAN PEOPLE



**AMARTA**  
AGRIBUSINESS MARKET AND  
SUPPORT ACTIVITY  
'Helping Indonesia to Grow'



## Kelompok Aksi Agribisnis Jawa Barat Mengadakan Diskusi Meja Bundar

Pada tanggal 27 Januari, AMARTA menyelenggarakan acara penting yang menjembatani senjang komunikasi dalam pembiayaan pertanian.  
**baca artikel lengkap di hal 2**



## Petani dan Mitra ASKA Sama-sama Diuntungkan

Sejak kualitas biji kakao yang dijual petani kepada UD Tunas Jaya meningkat secara signifikan, total pembelian biji kakao UD Tunas Jaya meningkat 86%.  
**baca artikel lengkap di hal 9**

Kunjungi website AMARTA di [www.amarta.net](http://www.amarta.net)

### Pesan dari Pimpinan AMARTA

Pembaca buletin AMARTA yang terhormat,

Dengan senang hati kami mengucapkan selamat tahun baru 2009. Menurut zodiak Cina tahun 2009 adalah tahun Kerbau yang melambangkan kemakmuran melalui keteguhan hati dan kerja keras. Jika Anda dilahirkan di tahun Kerbau, Anda beruntung karena Anda termasuk orang yang bersifat tegar dan gigih.

Saya menganggap AMARTA adalah contoh yang sangat baik dalam tahun Kerbau. Hasil kinerja kami selama 27 bulan telah menghasilkan kemakmuran yang lebih bagi para pemangku kepentingan kami melalui kerja keras dan keuletan.

Semenjak awal kerja kami, AMARTA telah membantu meningkatkan teknologi atau praktek manajemen yang lebih baik di lahan petani seluas 31.404 hektar; membantu 1.557 produsen dan organisasi berbasis kemasyarakatan; membantu 105 perusahaan agribisnis dalam berbagai rantai nilai yang dikerjakan kami; melatih 45.288 laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan produktivitas pertanian; meningkatkan nilai ekspor pertanian dari beberapa bantuan rantai nilai sebesar 106 persen; meningkatkan nilai pembelian petani kecil oleh mitra pemasaran mereka sebesar 95 persen; memperkenalkan 134 teknologi atau praktek manajemen baru; memasang dan memperkenalkan 15 cara penanaman dan / atau sistem kontrol yang akan mengancam hasil pertanian, dan membentuk 18 kemitraan publik-swasta untuk meningkatkan kemampuan sumber daya pihak yang kami bantu.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda semua yang telah membantu kesuksesan AMARTA hingga saat ini dalam "Membantu Indonesia Berkembang", dan saya berharap agar kesuksesan dan kebahagiaan mengiringi Anda di tahun 2009.

David J. Anderson  
Pimpinan AMARTA

### Laporan dari SUMATERA

## Penguatan Kapasitas Pelatih Petani ASKA

Semenjak AMARTA mengadakan pelatihan peningkatan kapasitas lewat program AMARTA Sulawesi Kakao Alliance (ASKA) kepada 12 pelatih petani pada April 2007, jumlah pelatih petani ASKA kemudian bertambah menjadi 47 pelatih petani (tetap ataupun temporer) yang telah melatih lebih dari 20,500 petani kakao rakyat yang tersebar di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.

Program ASKA kembali memberi penguatan kapasitas pelatih petani lewat pelatihan yang dibuka oleh Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Luwu Utara dan berlangsung selama empat hari, sejak 13 Januari 2009 di Masamba Sulawesi Selatan. Ada 41 staf lapangan dari program ASKA dan Sustainable Kakao Alliance (SKA) yang terlibat dalam pelatihan. Peningkatan produksi adalah topik utama yang dibahas, mengingat produksi Sulawesi Kakao mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir, selain itu produksi juga erat hubungannya dengan pendapatan.

Pemangkasan pemeliharaan untuk persiapan produksi adalah salah satu materi utama pelatihan karena secara umum kakao Sulawesi memasuki masa panen raya pada bulan April sampai Oktober. Pemangkasan yang tepat berperan penting dalam mengatur iklim sekitar kebun untuk menstimulasi pertumbuhan bunga dan buah dengan cara mengatur jumlah dan sebaran daun. Sebaran daun dan percabangan yang benar berpengaruh pada intensitas cahaya

matahari yang berperan penting dalam proses fotosintesis, dimana semakin tinggi laju fotosintesis maka buah yang dihasilkan akan semakin banyak.

Selain pemangkasan, topik-topik yang mendukung produksi juga dibahas seperti teknik-teknik perbanyak tanaman, manajemen kebun bibit, pembuatan pupuk organik, serta evaluasi kebun. Pelatih petani juga belajar teknik memfasilitasi yang baik seperti bagaimana memotivasi petani untuk mengadopsi praktek-praktek yang telah diajarkan. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan lebih dari 90% pelatih petani puas dengan pelatihan yang diberikan. Mereka juga mengakui topik-topik yang diberikan bermanfaat dan bisa diaplikasikan ke petani kakao.

### EDISI INI berfokus pada:

- 1 Body dan Acidity, Dua Sifat Cita Rasa Penting dalam Kopi Arabika
- 2 Pendapatan Berkesinambungan dari Tumpangsari Karet dengan Tanaman Lain
- 3 Sertifikasi Organik dan Fair Trade di Papua
- 4 Empat Cerita Sukses AMARTA

Silahkan menghubungi AMARTA untuk hal publikasi, memperbanyak atau menggunakan artikel yang terdapat di buletin ini.

Laporan dari JAWA BARAT

## Kelompok Aksi Agribisnis Jawa Barat Menyelenggarakan Diskusi Meja Bundar tentang Pembiayaan Pertanian



1



2

Dalam upaya menjembatani senjang komunikasi antar pemangku kepentingan agribisnis di Jawa Barat, AMARTA bekerjasama dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat – Universitas Padjadjaran [LPPM-UNPAD] pada November 2009 mensponsori pembentukan Kelompok Aksi Agribisnis Jawa Barat - the West Java Agribusiness Action Group (WJAAG). Anggota kelompok tidak hanya pelaku agribisnis tetapi juga berasal dari lembaga pendukung seperti pemerintah, perbankan, organisasi profesi dan universitas (akademisi).

Pada Januari 2009, kelompok ini telah mengadakan dua kegiatan: Pada tanggal 22 Januari, diskusi tentang kebijakan tarif impor

susu yang didanai oleh salah satu anggota group yaitu Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia - ISPI. Salah satu hasil dari kegiatan ini dituangkan dalam bentuk Memorandum Kebijakan (*policy brief*) yang disampaikan kepada Direktorat Jenderal Peternakan serta lembaga-lembaga pembuat kebijakan lainnya untuk dijadikan sebagai masukan.

Pada 27 Januari, Kelompok Aksi Agribisnis Jawa Barat menyelenggarakan kegiatan penting lainnya, dalam rangka menjembatani senjang komunikasi dalam pembiayaan pertanian, yang dihadiri oleh 76 peserta.

Ada tiga nara sumber yang diundang untuk

merangsang diskusi. Ir Setra H, Sekretaris Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Jawa Barat yang menguraikan perencanaan pembangunan Jawa Barat serta memperkenalkan program Gerakan Multi Agribisnis (GEMAR); Dr. Hernawan, Tim Pengembangan Sektor Riil dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) - Bank Indonesia yang memaparkan kebijakan Bank Indonesia dalam pengembangan sektor riil dan UMKM; serta Prof. Bustanul Arifin dari Universitas Lampung dan INDEF, dengan topik Masalah Pembiayaan Pertanian dan Solusinya.

Selain memberikan informasi penting bagi pemangku kepentingan, diskusi juga membahas masalah stimulan pembiayaan sektor agribisnis - yang dianggap sebagai usaha beresiko tinggi - dengan memperhatikan norma kehati-hatian yang diterapkan sektor perbankan. Diskusi juga merekomendasikan pelatihan perencanaan bisnis dan analisis finansial bagi petani/pelaku agribisnis dalam rangka peningkatan kapasitas dan aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan (bank dan non bank) serta pemanfaatannya.

1. Para pembicara pada acara diskusi  
2. Para peserta diskusi

Laporan dari JAKARTA

## Body dan Acidity, Dua Sifat Cita Rasa Penting dalam Kopi Arabika



Seorang petani di Toraja sedang mengupas kopi, langkah pertama dalam proses giling basah

Ketika anggota industri kopi spesial diminta untuk menggambarkan aroma sebuah kopi, ada dua istilah yang paling sering digunakan, yaitu *body* dan *acidity*. Dua sifat tersebut beragam dalam setiap jenis kopi dan daerah asal. Contohnya, kopi-kopi yang berasal dari Sumatera cenderung untuk memiliki *body* yang tinggi dan *acidity* yang rendah, sedangkan kopi-kopi Afrika Timur memiliki *acidity* yang lebih tinggi dan *body* yang lebih rendah.

Body adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan "rasa dalam mulut (*mouth-fee*)" dan berasal dari minyak, senyawa minyak yang disebut sebagai *colloids* dan sedimen-sedimen halus dalam kopi. Satu cara untuk mengukur body adalah dengan membayangkan sebuah ukuran bernilai 1 hingga 10, dimana air murni mendapatkan nilai satu, susu bernilai lima, dan sirup gula kental bernilai 10. Dengan pengukuran ini, sebagian besar kopi berada pada nilai 2 dan 3. Penentuan nilai kopi dapat dilakukan dengan cara menggesekkan kopi di atas lidah ke langit-langit mulut.

*Acidity* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan *brightness* atau *zest* dalam aroma kopi. Rasa ini seringkali digambarkan seperti rasa gelembung-gelembung dalam minuman bersoda. *Acidity* berasal dari asam (*acid*) yang dihasilkan oleh pohon kopi dalam pertumbuhannya, atau saat pengolahan. Berikut ini adalah beberapa jenis asam yang ada dalam kopi, dan masing-masing memberikan karakteristik yang berbeda pada aroma kopi. Beberapa jenis yang terpenting adalah:

- *Citric acid* - menghasilkan aroma seperti lemon. Kopi dari Bali terkenal karena aroma ini.
- *Malic acid* - menghasilkan aroma seperti apel hijau.
- *Lactic acid* - menghasilkan aroma seperti mentega.
- *Acetic acid* - menghasilkan aroma seperti buah. Ditemukan pada buah kopi dan dihasilkan akibat fermentasi yang terjadi pada pengolahan.
- *Phosphoric acid* - menghasilkan aroma tajam. Ciri-ciri dari kopi-kopi Afrika Timur.
- *Chlorogenic acid* - menghasilkan aroma latar belakang pada semua jenis kopi.

Walaupun kopi mengandung berbagai jenis asam didalamnya, kopi tidak seasam jenis-jenis minuman lainnya. Seperti misalnya jus buah, anggur, dan kola yang jauh lebih asam (pH yang lebih rendah) daripada kopi.

Ketika kopi Arabika tumbuh di dataran tinggi, kopi tersebut mengembangkan sebuah kombinasi asam yang menghasilkan aroma menyenangkan dan kompleks yang memberikan kesan buah-buahan atau bunga-buahan. Proses pengolahan giling basah (*wet hulling*) yang umum digunakan oleh petani kopi Indonesia menimbulkan profil kopi yang memiliki body yang tinggi dan acidity yang rendah.

Bila diantara biji-biji kopi tersebut terdapat biji fermentasi atau berwarna

coklat, maka aroma kopi akan rusak, karena tingginya kadar acetic acid. Hal ini terjadi ketika buah kopi tidak dikupas sesegera mungkin atau kulit ari kopi tidak dikeringkan dengan baik. Dalam kondisi tersebut, kopi disebut "*winey*" atau "*masam (sour)*" dan nilainya menurun. Karenanya biji kopi berwarna coklat dinilai sebagai kecacatan primer ketika menilai kopi spesial. Bila dalam sampel 350 gram kopi mentah ditemukan bahkan hanya satu saja biji kopi berwarna coklat penuh, kopi tersebut tidak dapat memiliki peringkat "*specialty*".

(Diadaptasi dari bahan-bahan pelatihan yang ditulis oleh Ted Lingle dari Institut Kualitas Kopi)

## Laporan dari JAKARTA

# Asosiasi Kopi Spesial Indonesia Menawarkan Pelayanan Q-Grading kepada Anggotanya

Asosiasi Kopi Spesial Indonesia (Specialty Coffee Association of Indonesia, SCAI) sekarang memiliki sebuah pelayanan untuk melakukan evaluasi secara tidak berpihak terhadap kualitas kopi Arabika. Pelayanan ini disebut sebagai Q-Grading dan pada saat ini dilakukan dengan bekerja sama dengan Institut Kualitas Kopi (Coffee Quality Institute, CQI) Amerika Serikat.

Untuk mendapatkan pelayanan ini, para anggota dapat mengirimkan sampel kopi mentah sebanyak 350 gram ke kantor SCAI di Jakarta. Sampel tersebut akan diberi kode untuk kemudian dievaluasi secara tidak berpihak oleh para Q-Grader berlisensi. Setelah dilaksanakannya sebuah pelatihan yang disponsori oleh AMARTA baru-baru ini, Indonesia sekarang memiliki 24 orang Q-Grader berlisensi yang berlokasi di Takengon, Medan, Jakarta, Surabaya, Jember, Makassar dan Papua.

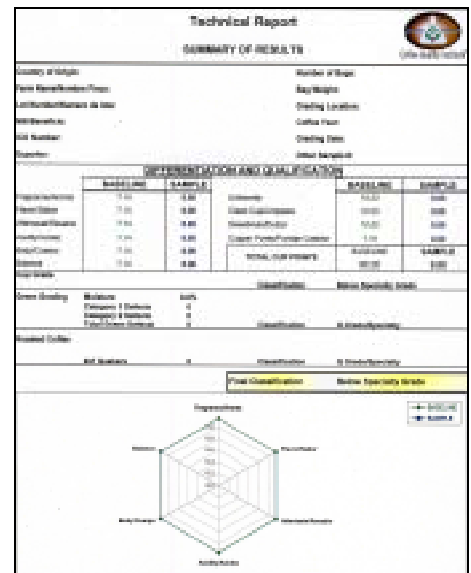
Langkah pertama dalam evaluasi ini adalah penilaian biji kopi mentah (*green grading*), atau penghitungan jumlah biji kopi cacat dalam sampel. Jenis kecacatan yang dihitung termasuk adalah biji berwarna hitam atau coklat (yang busuk atau asam), dan juga benda-benda asing, biji-biji belum masak, dan biji pecah. Kecacatan tersebut kemudian dibagi menjadi jenis kecacatan primer dan sekunder, tergantung dari seberapa parah pengaruhnya pada aroma kopi. Biji-biji kopi yang berwarna hitam atau coklat penuh dihitung sebagai kecacatan primer, sedangkan yang berwarna hitam atau coklat sebagian dihitung sebagai kecacatan sekunder.

Dalam Q-System, kopi yang memiliki kurang dari delapan kecacatan per 350 gram dinilai sebagai "*premium*", sedangkan kopi dengan jumlah kecacatan kurang dari 5 mendapatkan

peringkat tertinggi "*spesial (specialty)*." Kopi Arabika dengan peringkat spesial tidak boleh memiliki satu kecacatan pun dalam sampel. Persyaratan ini jauh lebih ketat daripada sistem penilaian kopi Arabika yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia. Dalam sistem tersebut, kopi dengan grade 1 dari hampir seluruh wilayah diperbolehkan untuk memiliki lebih dari 11 kecacatan primer per 350 gram.

Setelah green grading, sampel kopi kemudian di sangrai menjadi yang disebut sebagai sangraian untuk cupping (*cupping roast*). Tingkat sangraian ini lebih ringan daripada biasanya, dan membuatnya lebih mudah untuk menilai bau dan rasa dari kualitas-kualitas baik dan buruk kopi. Setelah disangrai, sampel kopi kemudian dibagi dan dikirimkan pada tiga Q-Grader yang dipilih secara acak untuk pengujian, atau "*cupping*." Para Q-Grader mengevaluasi bau, aroma, cita rasa, body, acidity, after-taste, keseimbangan, rasa manis, keseragaman dan kebersihan kopi, menggunakan sistem yang telah distandarisasi. Nilai untuk kesepuluh sifat-sifat tersebut kemudian dijumlahkan menjadi sebuah nilai total dengan nilai maksimal 100. Kopi-kopi yang memiliki nilai lebih dari 70 diklasifikasikan sebagai "*premium*," sedangkan kopi yang memiliki nilai lebih dari 80 mendapatkan peringkat yang paling diharapkan, yaitu "*specialty*."

Nilai-nilai dalam laporan dari ketiga Q-Grader kemudian dijumlahkan, diambil nilai rata-ratanya dan dibuat menjadi satu laporan tunggal yang dikirimkan kembali kepada pemilik kopi dalam bentuk sebuah laporan teknis (seperti gambar diatas). Laporan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan sebagai alat pemasaran bagi para eksportir. Biaya pelayanan sukarela ini sebesar Rp1,5 juta per sampel. Biaya tersebut



digunakan untuk menggantikan biaya administrasi dan waktu yang digunakan oleh para Q-Grader untuk mengevaluasi sampel-sampel kopi.

Para eksportir dapat dengan mudah membayar kembali biaya Q-Grading yang telah dikeluarkan dari para pembeli, karena semakin banyak importir-importir di AS, Eropa dan Jepang yang mencari kopi yang melalui proses Q-Grading. Para pembeli tersebut bersedia membayar harga yang lebih tinggi dari harga pasar untuk kopi-kopi yang mendapatkan peringkat premium atau *specialty*. Untuk informasi lebih lanjut mengenai Q-Grading, silahkan lihat website CQI ([www.coffeeinstitute.org](http://www.coffeeinstitute.org)) atau hubungi SCAI di [info@sca-indo.org](mailto:info@sca-indo.org).

Contoh sistem penilaian kopi Arabika Indonesia

Laporan dari BALI

## Partisipasi Penyuluh Pertanian pada Pelatihan SKA di Kabupaten Jembrana



Penyuluh pertanian yang hadir di Subak-abian Merta Sari

Saat ini AMARTA sedang menyelenggarakan serangkaian kegiatan pelatihan di Kabupaten Jembrana yang mencakup 40 kelompok petani yang tersebar di dua kecamatan yaitu Pekutatan dan Mendoyo. Pada setiap pelatihan, transfer teknologi secara formal diberikan di dalam

kelas dan juga langsung praktek lapangan di kebun-kebun belajar yang menerapkan pendekatan partisipatif dengan penekanan pada proses interaktif bersama para petani.

Sebanyak delapan penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan Kabupaten Jembrana telah mengikuti pelatihan dari AMARTA yang diselenggarakan pada akhir tahun 2008. Sejak awal tahapan dari program pelatihan SKA, AMARTA telah melibatkan penyuluh pertanian lapangan dari Kabupaten Jembrana, yaitu saat kegiatan sosialisasi program yang diadakan di Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Mendoyo.

Partisipasi para penyuluh pertanian membantu untuk memotivasi para petani untuk secara aktif mengikuti pelatihan dan menerapkan teknologi-teknologi pengembangan kakao yang direkomendasikan oleh AMARTA. Selama pelaksanaan pelatihan, para penyuluh pertanian

juga secara aktif memberikan kontribusi tambahan informasi untuk memperkaya materi pelatihan yang diberikan oleh AMARTA, selain juga ikut belajar teknologi-teknologi baru dari AMARTA, seperti pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan dan penanganan paska-panen. AMARTA percaya bahwa partisipasi para penyuluh pertanian adalah sangat penting karena mereka akan dapat melanjutkan pembinaan kepada petani setelah berakhirnya program AMARTA.

Salah satu penyuluh pertanian dari kecamatan Mendoyo, yaitu Dewa Made Prahmada, menyambut baik kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh AMARTA pada subak-abian. Dia mengharapkan agar tetap dijalin hubungan kerjasama dan koordinasi di tingkat kecamatan, khususnya dengan penyuluh pertanian setempat.

Laporan dari PAPUA

## Sertifikasi Organik dan Fair Trade di Papua



Para peserta berkumpul setelah kelas selesai

Agar dapat menjadi bagian dari pasar kopi spesial internasional, Koperasi Baliem Arabica berkewajiban memperoleh sertifikasi organik dan fair trade untuk Kopi Arabica Lembah Baliem. Ini merupakan suatu konsep yang baru bukan hanya bagi Koperasi, tapi juga bagi para petani kopi di wilayah Lembah Baliem. Sebelum program bantuan AMARTA mulai bergulir petani biasanya menjual kopinya dalam jumlah yang relatif kecil kepada pedagang lokal dan tidak pernah diharuskan memperhatikan kualitas atau sertifikasi. Tapi sekarang karena kopi ini sedang di siapkan untuk ekspor, pihak Koperasi dan para petani diharuskan memiliki suatu sistem pengontrolan internal yang berkelanjutan untuk mendapatkan ijin ekspor internasional.

Pihak AMARTA melalui Aliansi Pengembangan Pertanian Papua (PADA) memberikan bantuan kepada Koperasi Baliem Arabica membuat sistem pengontrolan internal, termasuk proses pendaftaran petani. AMARTA telah memonitor proses pendaftaran petani dan menganalisa cara kerja Koperasi dalam menjalankan proses tersebut. Meskipun pihak Koperasi yang bertanggungjawab untuk melaksanakan pendaftaran dan verifikasi, para petani tentunya harus diberikan informasi yang jelas melalui sosialisasi mengenai tujuan sertifikasi organik dan fair trade ini. Untuk mencapai tujuan ini Koperasi telah merencanakan jadwal pelatihan pengontrolan internal dan sertifikasi bagi petani di tiap distrik penghasil kopi di seluruh Lembah Baliem.

Pelatihan yang pertama mengambil tempat di unit pemrosesan desa Jagara dan dikhususkan bagi kepala kelompok tani dari tiap distrik di 10 Distrik penghasil kopi Arabica. Harapan dari pelatihan sesi pertama ini adalah memberikan pemahaman dasar proses sertifikasi dan keuntungannya sehingga para kepala kelompok tani bisa memberikan informasi ini di distrik masing-masing dan menyiapkan kedatangan rombongan Koperasi dan AMARTA ke tiap distrik untuk pelatihan yang lebih detail. Setelah itu, selama sepuluh hari tim dari Koperasi dan staff Amarta berkunjung ke tiap distrik dari sepuluh distrik penghasil kopi dan melaksanakan pelatihan atau lokakarya sesuai rencana. Pelatihan terakhir dilaksanakan di Distrik Tiom pada tanggal 31 Januari, 2009. Saat ini, pengurus Koperasi dan AMARTA sedang menganalisa ratusan formulir pendaftaran para petani untuk memastikan bahwa semuanya sudah lengkap sebelum organisasi sertifikasi CERES melaksanakan inspeksi untuk menerbitkan dokumen sertifikasi organik.

## Laporan dari SUMATERA

### Pendapatan yang Berkesinambungan lewat Tumpangsari Karet dengan Tanaman lain



menengah dan jangka panjang)  
6. Pencegahan degradasi lahan

#### Pemilihan tanaman

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan tanaman adalah:

- a. Sosial ekonomi (permintaan, pasar, modal, pendapatan, keamanan dan pengetahuan)
- b. Tanah dan faktor iklim (kedalaman tanah, pH tanah, curah hujan, angin, kemiringan, dan kelembaban)
- c. Faktor yang berhubungan dengan tanaman (distribusi akar, kanopi, toleransi terhadap naungan, siklus hidup dan sifat allelopati)

Tumpangsari suatu strategi dimana dua atau lebih tanaman ditanam secara bersamaan pada lahan yang sama. Karet merupakan tanaman tahunan yang bisa ditanam dengan berbagai macam tanaman hortikultura untuk memaksimalkan penggunaan lahan dan menyediakan pendapatan bagi petani pada masa karet belum berproduksi. Jika dilihat dari siklus hidup karet, maka 20% adalah masa belum produksi dan ini dapat digunakan sebagai peluang untuk mendapatkan pendapatan melalui tumpangsari. Meskipun, pembuatan teras dan kondisi tanah yang marginal untuk karet merupakan faktor pembatas. Beberapa keuntungan tumpangsari:

1. Meningkatkan efisiensi penggunaan dan produktifitas lahan
2. Mengurangi resiko gagal penanaman
3. Efisiensi penggunaan sumber daya alam dan input produksi (tenaga kerja, pupuk, unsur hara tanah dan air)
4. Pengendalian gulma efektif
5. Adanya keberlanjutan pendapatan dari berbagai tanaman (jangka pendek,

#### Karet dan Tanaman Pangan (jagung, padi lading, kacang kedelai dan sayur-sayuran)

Bagi yang ingin menumpangsarkan karet dengan tanaman seperti jagung, padi ladang, atau kacang tanah harus mengikuti tindakan-tindakan pencegahan yang disarankan. Tanaman-tanaman ini membutuhkan pengolahan tanah yang maksimal dan cocok untuk lahan datar. Usaha pencegahan kerusakan pada akar karet selama masa pengolahan tanah dan ketersediaan sinar matahari, maka perlu dibuat jarak tanam diantara karet yang memperhatikan jarak akar karet agar bisa dilakukan penanaman secara berturut-turut tiap tahunnya.

#### Karet kombinasi dengan tanaman pangan/ sayuran dan peternakan ayam

Pupuk kandang dari ternak ayam potong dapat digunakan sebagai pupuk pada tanaman terung dan karet untuk memperkaya unsur hara tanah. Dalam jangka pendek, petani memperoleh pendapatan dari penjualan buah terung, dan

panen ayam potong. Penyiangan pada tanaman terung akan mempengaruhi pertumbuhan karet, karena dengan tidak adanya gulma maka tidak ada pesaing karet dalam menggunakan pupuk dan unsur hara tanah.

#### Kombinasi Karet, Pisang dan Nanas

Sehubungan adanya beberapa varietas pisang yang mampu tumbuh baik pada iklim yang sama dengan karet dan tidak ada persaingan diantaranya, maka pisang sangat cocok sebagai tanaman tumpang sari dengan karet. Sebagai tambahan, pisang membutuhkan tenaga kerja dan modal yang minim, sedangkan pasar lokal membutuhkannya, menjadikan pisang salah satu tanaman yang menarik, seperti halnya di Deli Serdang, Sumatera Utara dimana pisang barangan menjadi salah satu komoditi unggulan. Nanas bisa tumbuh dimana karet juga tumbuh dengan baik, selama penyiangan dilakukan dengan baik, sistem ini dibatasi hanya pada lahan datar atau pada area yang sedikit bergelombang.

#### Karet tumpangsari dengan pembibitan karet: pembibitan batang bawah atau tanaman payung satu

Pilihan terakhir adalah tumpangsari karet dengan pembibitan karet, baik berupa pembibitan batang bawah atau tanaman payung satu dalam polibeg. Petani-petani bisa meningkatkan pendapatan dari penjualan bibit karet, dan penyiangan pada pembibitan akan memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan karet.

*Demoplot Pak Aprit, Bangka – tumpangsari karet dengan terung dan ayam potong*

## Laporan dari SUMATERA

### Pelatihan Jeruk Memotivasi Petani

Desa Kubu yang terletak di kecamatan Tiga Panah Sumatera Utara, merupakan desa ke-58 yang ikut dalam pelatihan jeruk AMARTA. Penduduk desa mengetahui kegiatan ini dari desa sekitarnya kemudian mengirimkan perwakilannya ke kantor AMARTA Kaban Jahe untuk meminta pelatihan jeruk di desa mereka.

Pada tanggal 26-27 Januari 2009, AMARTA bekerjasama dengan Masyarakat Jeruk Indonesia (MJI) mengadakan pelatihan jeruk yang dihadiri lebih dari 50 petani; pelatihan selama dua hari ini disambut dengan hangat. Pertanyaan yang

bertalian dengan cara bercocok tanam jeruk dilontarkan oleh petani yang ingin belajar cara baru untuk meningkatkan hasil panen mereka sekaligus menurunkan biaya produksi.

Salah satu teknologi yang diperkenalkan ketika pelatihan adalah perangkat alat buah yang bisa menjerat alat buah yang merusak buah dan menurunkan ketahanan pohon jeruk terhadap serangan hama dan penyakit. Banyak petani menyatakan bahwa 30-60% hasil panen menjadi busuk karena alat buah. Sebagai hasil dari penggunaan teknologi ini serangan

hama dapat diturunkan dan menyebabkan peningkatan hasil panen.

Rambu Perangin-angin dan Model Ginting, dua petani lansia yang ikut pelatihan selama dua hari ini mengatakan, "Seluruh pelatihan ini sangat bermanfaat, mengajarkan teknologi baru dan mudah dilakukan sehingga kami mampu melakukannya di kebun jeruk kami sendiri. Terimakasih telah membagikan teknologi ini dan mengajarkan kepada kami cara meningkatkan kualitas jeruk kami."

## Cerita Sukses

### Klon Unggul Lokal Meningkatkan Produksi dan Pendapatan



Pak Hasyim, 40 tahun, berasal dari Desa Pombakka, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Pak Hasyim telah lama bergabung dengan Kelompok Tani Sipatuo yang dibina oleh program AMARTA Sulawesi Kakao Alliance (ASKA), dan belum pernah mengikuti pelatihan selama empat tahun berkebun kakao. Meskipun memiliki kebun kakao seluas 2 hektar warisan orang tua, namun Pak Hasyim hanya merawat kebun kakao seluas 1 hektar dan ditanami sekitar 500 pohon kakao yang sudah disambung samping sejak tahun 2006.

Pak Hasyim menggunakan klon unggul lokal Luwu Utara sebagai sumber entris utama yaitu klon M01 atau Muhtar 01 sampai M08. Secara umum kelebihan klon-klon ini adalah memiliki ukuran biji kakao kering yang besar yaitu sekitar 1,5 sampai 2 gram atau 40 sampai 50 biji per buah, terus berbuah sepanjang tahun, dan memiliki pertumbuhan yang cukup cepat. Menariknya, hampir setiap pohon kakao Pak Hasyim diberi label berdasarkan jenis klon yang disambung samping ataupun ditanam, hal ini tentu saja memudahkan beliau dalam memilih sumber bibit yang baik dan mengidentifikasi ciri-ciri khusus dari masing-masing klon.

Menurut Pak Hasyim, pelatihan ASKA telah menambah pengetahuan beliau dalam mengelola kebun kakao yang baik, bagaimana melakukan pembibitan dan persiapan lahan, melakukan

rehabilitasi tanaman kakao yang berusia di atas 15 tahun, sampai praktek-praktek pengendalian hama dan penyakit. Selain pemangkasan yang sering dan teratur, penggunaan pupuk yang berimbang, Pak Hasyim juga melakukan praktek-praktek sanitasi yang baik. Memanen dan mengubur buah atau kulit buah yang sakit atau busuk akibat serangan *Phytophthora* sp dan *Conopomorpha Cramerella* ke lubang-lubang sanitasi sampai membuat saluran-saluran air untuk menghindari genangan air dimusim hujan. Kebun Pak Hasyim juga memiliki pohon penaung seperti Kelapa, Durian serta beberapa jenis Lamtoro yang ditanam secara teratur diantara pohon-pohon kakao. Pohon pelindung ini baik untuk menahan sinar matahari langsung ke tanaman kakao, khususnya untuk tanaman yang berusia dibawah enam bulan. Mengoptimalkan produksi kebun kakao, Pak Hasyim juga menyisipkan bibit kakao hasil sambung pucuk diantara pohon-pohon yang lama. Pak Hasyim juga membuat pembibitan kakao yang sumber bibitnya berasal dari kebunnya sendiri, setelah menyeleksi buah dari pohon kakao yang cenderung kurang terserang penyakit dan baik produksinya.

Selama tahun 2008, Pak Hasyim telah menjual lebih dari satu ton biji kakao kering dengan pendapatan lebih dari Rp22 juta, padahal sebelum disambung samping produksi kebun kakaonya kurang dari 500 kg. Selain itu, ukuran biji kakao kering dari hasil kebunnya juga jauh di atas standar

“Terima kasih AMARTA, USAID, PT Olam dan PT Blommer. Sekarang saya bangga menjadi petani kakao. Pendapatan keluarga kami sekarang meningkat, pelatihan ASKA telah membawa perubahan besar bagi keluarga kami.”

*Pak Hasyim, petani kakao*

ekspor nasional (SNI) yaitu sekitar 60 biji/100 gram, sementara standar ekspor 110 biji/100 gram. Pak Hasyim senantiasa menjual hasil kebunnya ke mitra ASKA, tempat pembelian PT Olam Indonesia di Kecamatan Masamba, sejak bergabung dengan Pelatihan ASKA. “Sekarang saya bangga menjadi petani kakao, banyak teman-teman yang belajar dari saya. Terima kasih AMARTA, USAID, PT Olam dan PT Blommer, sekarang pendapatan keluarga kami meningkat, pelatihan ASKA telah membawa perubahan besar bagi keluarga kami,” Pak Hasyim mengungkapkan rasa terima kasihnya.

1. Pak Hasyim di depan pohon kakaonya  
2. Setiap pohon diberi label berdasarkan jenis klon

## Cerita Sukses

## Pengetahuan Baru Meningkatkan Penghasilan Petani Jeruk



Pelatihan AMARTA untuk petani jeruk di Sumatera Utara, Kabupaten Karo pada khususnya, telah mendatangkan keuntungan bagi petani. Aman Pandia, petani yang berumur 52 tahun bertempat tinggal di Desa Seberaya, Kecamatan Tiga Panah, beserta dengan istrinya Rahate br. Sinuhaji memperoleh banyak manfaat dari pelatihan yang diadakan. Mereka memiliki jeruk dengan umur lebih dari 15 tahun dengan luas 7.500m<sup>2</sup> dan jeruk umur dua tahun dengan luas 5.000m<sup>2</sup> yang kini lebih produktif dan menguntungkan dari sebelumnya.

Sebelum ikut pelatihan AMARTA, biaya produksi tiap musim lebih besar daripada nilai tanaman itu sendiri. Tiap tahun Pandia menyediakan Rp25 juta untuk membeli pupuk dan pestisida untuk menghasilkan 15 ton jeruk dengan nilai Rp2.500 per kilogramnya dengan total Rp12,5 juta per tahunnya. Biaya produksi tersebut belum termasuk bunga yang harus dibayarkan ke bank untuk pinjaman biaya produksi lahannya. Biaya produksi yang tinggi memaksa dia untuk meninggalkan lahan jeruknya selama lebih dari satu tahun.

Namun, pelatihan dan tuntunan dari AMARTA membantu dia meningkatkan produktifitas lahannya. "Pada mulanya, saya tidak yakin jika teknologi ini sanggup memberikan hasil yang menjanjikan. Karena saya telah menggunakan banyak pupuk dan pestisida namun panen jeruk saya tetap rendah. Saya tidak mengerti bagaimana pengurangan jumlah pupuk dan pestisida dapat meningkatkan produksi jeruk saya," ujar Pandia. Namun sekarang dia yakin bahwa penggunaan tepat pupuk dan tepat pestisida, melalui pengurangan jumlah pupuk dan pestisida hingga 50% bisa meningkatkan produktifitas lahannya. Biaya produksi terakhir adalah Rp10,75 juta dan hasil panennya hampir mencapai 30 ton.

Peningkatan kualitas dari lahan jeruk Pandia telah menjadi teladan bagi petani di sekitarnya. Tetangga Pandia mulai mempraktekkan teknologi serupa setelah melihat kesuksesan Pandia. "Terimakasih USAID-AMARTA yang telah memberikan kami motivasi dan teknologi untuk meningkatkan kebun jeruk kami," ujar Pandia beserta istri.

"Terimakasih USAID - AMARTA yang telah memberikan kami motivasi dan teknologi untuk meningkatkan kebun jeruk kami."

*Pak Pandia, petani jeruk*

*Pak Pandia dan istri di depan kebun jeruk mereka*

## Cerita Sukses

### Dua Puluh Empat Anggota Industri Kopi Indonesia Meraih Sertifikasi Tertinggi Dunia untuk Pengujian Kualitas



Asosiasi Kopi Spesial Indonesia (Specialty Coffee Association of Indonesia, SCAI), bersama-sama dengan Institut Kualitas Kopi (Coffee Quality Institute, CQI) Amerika Serikat, telah memperkenalkan sebuah sistem baru yang akan dapat meningkatkan kualitas ekspor kopi Indonesia.

Sistem ini disebut Q Coffee System. Sistem ini dikembangkan oleh CQI dan menggunakan juru cicip kopi terlatih khusus, yang disebut sebagai "Q-Grader" untuk mengevaluasi mutu kopi Arabika. Sistem ini membentuk satu pemahaman –dan kriteria– yang seragam untuk menentukan kualitas kopi spesialti. Sistem ini juga akan membantu para eksportir dan penyangrai kopi untuk mencapai standar exporter tertentu di Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa. Sertifikasi ini bersifat sukarela namun kopi yang telah memiliki sertifikasi Q bernilai jauh lebih tinggi dibanding dengan kopi bermutu komersial.

Pada tanggal 24 Januari 2009, dua puluh empat orang anggota industri kopi spesial Indonesia telah menyelesaikan kursus sertifikasi Q-Grader. Kursus intensif ini merupakan yang pertama di Indonesia yang mencakup semua aspek-

aspek evaluasi kualitas kopi, termasuk mengenai rasa, bau dan tampilan. Untuk menjadi Q-Grader berlisensi, para peserta harus lulus dalam 22 ujian yang berbeda, termasuk satu ujian tertulis. Rata-rata kelulusan dalam kursus ini diseluruh dunia adalah kurang dari 50%. Namun di Indonesia, seluruh dua puluh empat orang peserta berhasil lulus dan sekarang mereka dapat bergabung dengan 518 orang Q-Grader lainnya di dunia.

SCAI adalah sebuah asosiasi pelaku dagang, yang beranggotakan 56 anggota, yang mewakili industri kopi Arabika di Indonesia, termasuk diantaranya para penyedia bahan dasar, koperasi tani, eksportir, pengecer, importir kopi dan Lembaga Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute, ICCRI). Koperasi-koperasi tani anggota SCAI beranggotakan 8.050 petani kopi. Anggota SCAI mengekspor atau menyangrai lebih dari setengah kopi Arabika Indonesia, senilai Rp1,1 trilyun (\$100 juta).

Anggota SCAI mengekspor atau menyangrai lebih dari setengah kopi Arabika Indonesia, senilai Rp1,1 trilyun (\$100 juta)

*Para anggota yang berhasil meraih sertifikasi tertinggi dunia*

## Cerita Sukses

## Petani dan Mitra ASKA Sama-sama Diuntungkan



1



2

Pak Frans Mangitung, 46 tahun, adalah pimpinan UD Tunas Jaya dalam kesehariannya akrab disapa, Pak Ceng. Penampilan yang sederhana dan ramah pada setiap orang merupakan ciri khas tersendiri ketika bertemu. UD Tunas Jaya adalah salah satu eksportir lokal terbesar di Sulawesi Barat, menjadi mitra Program AMARTA Sulawesi Kakao Alliance (ASKA) sejak Desember 2007. Kesediaan UD Tunas Jaya membeli biji kakao petani dengan prosedur mutu yang telah disepakati dan bersedia membuka beberapa tempat pembelian baru di wilayah program ASKA adalah alasan utama Program ASKA memilih UD Tunas Jaya sebagai mitra. Kini UD Tunas Jaya telah memiliki 10 tempat pembelian, 9 di antaranya tersebar di Kabupaten Polewali Mandar dan Mamuju, padahal sebelumnya UD Tunas Jaya hanya memiliki 6 tempat pembelian. Setiap tempat pembelian dilayani oleh 5 sampai 6 karyawan yang bertugas melakukan pengujian mutu, pembayaran, dan pengemasan biji kakao yang dibeli dari petani dan pedagang lokal.

Selain harga pembelian yang sangat kompetitif, sejak bergabung dengan program ASKA UD Tunas Jaya mengembangkan beberapa strategi pemasaran untuk menarik petani maupun pedagang lokal lainnya. Seperti menawarkan hadiah langsung dan undian bagi petani yang senantiasa menjual biji kakao yang bermutu ekspor atau petani yang telah mengalami peningkatan produksi. Selain itu, Pak Ceng juga bersedia menyediakan transportasi tambahan bagi petani yang mau menjual ke UD Tunas Jaya namun sarana transportasi di daerahnya terbatas.

Menurut Pak Ceng, penjualan di tahun 2008 memiliki perbedaan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi mutu biji kakao yang dijual petani lebih baik, misalnya di tahun 2008 kondisi biji kakao lebih kering dengan kadar air bervariasi antara 7%-10%, padahal tahun sebelumnya banyak petani yang menjual biji basah dengan kadar air umumnya masih diatas 20%. Hal yang sama juga terjadi pada ukuran biji yang seragam dan sesuai dengan standar ekspor, kandungan jamur dan sampah pun mulai menurun. Selain itu, jumlah pembelian UD Tunas Jaya mengalami peningkatan sekitar 86% dimana total pembelian di tahun 2007 adalah sekitar 7.000 ton, sementara di tahun berikutnya sekitar 13.000 ton biji kakao kering. Menurut Pak Ceng, biasanya UD Tunas Jaya menjual biji kakao ini ke eskportir besar seperti PT Cargill, PT Olam Indonesia, dan Noble Cocoa atau PT Kakao Sulawesi Hata.

"Program ASKA sangat baik karena bersentuhan langsung dengan kebutuhan petani baik dalam sistem budidaya maupun dalam memperkenalkan penjualan biji kakao dengan sistem mutu, banyak manfaat dan keuntungan tidak hanya dirasakan petani, namun juga mitranya," Pak Ceng menuturkan. Harapan UD Tunas Jaya, "Dengan adanya AMARTA-USAID semoga kakao Sulawesi bisa bersaing di pasaran dunia baik dari sisi produksi maupun mutu."



3

"Program ASKA sangat baik karena bersentuhan langsung dengan kebutuhan petani baik dalam sistem budidaya maupun dalam memperkenalkan penjualan biji kakao dengan sistem mutu, banyak manfaat dan keuntungan tidak hanya dirasakan petani, namun juga mitranya."

*Pak Ceng, Pimpinan UD Tunas Jaya*

1. Mengukur kadar air pada biji kakao
2. Pak Ceng di tempat pembelian
3. Mengukur ukuran, kandungan jamur dan sampah

## Kegiatan AMARTA Bulan Februari - Maret

### 16 - 17 Februari

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 16 - 20 Februari

Pelatihan teknik penyadapan karet untuk 7 KT dan 120 petani di Kalimantan Barat

### 17 Februari

Pelatihan Pemberdayaan Kelompok Tani Palmarosa 3 dan Cikareo di BALITSA Lembang, Bandung

### 18 Februari

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 19 - 20 Februari

Sekolah lapangan untuk petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 20 - 21 Februari

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 21 Februari

Tindak lanjut pelatihan wortel di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 23 - 26 Februari

Pelatihan untuk pelatih - Sekolah lapangan untuk petani jeruk di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara

### 26 Februari

Kelompok Aksi Agribisnis Jawa Barat di LPM - UNPAD, Bandung, Jawa Barat

### 1 - 15 Maret

Pelatihan mengenai peremajaan tanaman kakao pada 40 subak-abian di Kabupaten Jembrana, Bali

### 1 - 31 Maret

Pelatihan dasar khusus rehabilitasi: Pembuatan pupuk organik di Sulawesi Barat: Kabupaten Mamuju 60 KT

### 1- 31 Maret

Pelatihan petani kakao Siklus 2 dan 3: Pengawasan dan pengendalian hama dan penyakit untuk 480 KT di Sulawesi Tenggara

### 2 - 3 Maret

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 3 Maret

Pelatihan Pengelolaan Saung Kemas di

Kelompok Tani Dirgantara (CV. Bimandiri) di Desa Cisirupan Garut, Jawa Barat

### 4 - 5 Maret

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 5 Maret

Lokakarya RACA di Gedung Bina Graha, Kantor Gubernur SumUt

### 5 Maret

Sekolah lapangan untuk petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 6 Maret

Tindak Lanjut pelatihan wortel di Desa Basam, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 6 - 7 Maret

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 9 Maret

Sekolah lapangan untuk petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 9 - 10 Maret

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 10 Maret

Pertemuan teknis dengan AMARKATA di Tabanan, Bali

### 11 Maret

Pelatihan Penanganan Segar, Pengemasan Brokoli di KT Palmarosa di Lembang, Jawa Barat

### 11 - 12 Maret

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### Minggu ke-1 Maret

Membuat sistem pengendalian internal untuk fair trade dan sertifikasi organik di di Desa Kamuu, Moanemani, Papua

### Minggu ke-1 Maret

Transportasi traktor John Deer dan trailer untuk komunitas Aramsolki di Agimuga, Papua

### 12 Maret

Sekolah lapangan untuk petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 12 Maret

Lokakarya AKSI - Indikasi geografi dan pemetaan area produksi kopi arabika di Toraja, Sulawesi Selatan

### 13 Maret

Diskusi tentang Kondisi Pasar Agribisnis Saat Ini di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat.

### 13 Maret dan 16 Maret

Sekolah lapangan untuk petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 16 - 31 Maret

Pelatihan mengenai Sambung Samping pada 40 subak-abian di Kabupaten Jembrana, Bali

### 17 Maret

Sekolah lapangan untuk petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 18 Maret - 19 Maret

Sekolah lapangan untuk petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 13 - 14 Maret

Pelatihan petani jeruk di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### Minggu ke-2 Maret

Konstruksi rumah generator dan instalasi 2 generator untuk menyuplai listrik di pabrik es di Kokonao, Papua

### 24 Maret

Pelatihan Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Strawberry dan Pembuatan Pestisida Nabati pada KT ASGITA di Rancabali Kabupaten Bandung, Jawa Barat

### 24 - 25 Maret

Pelatihan Biofuels di Flores

### 26 - 27 Maret

Tindak Lanjut pelatihan wortel di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

### 27 Maret

Pelatihan Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Strawberry dan Pembuatan Pestisida Nabati pada KT ASGITA di Rancabali Kabupaten Bandung, Jawa Barat

### Minggu ke-4 Maret

Pelatihan untuk Pelatih (TOT) Jeruk di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara